

## UPAYA TOKOH UTAMA UNTUK MENGATASI KRISIS IDENTITAS DALAM ANIME KOE NO KATACHI

Ahmad Ludin

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia  
[ahmadludindesu@gmail.com](mailto:ahmadludindesu@gmail.com)

Fenny Febrianty

Universitas Komputer Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas pada anime “Koe No Katachi” karya Yoshitoki Oima. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan melalui pendekatan mimetik dengan teori psikososial Erik Erikson dan teori status identitas James Marcia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis melalui pengkajian terhadap dialog, peristiwa dalam anime. Melalui hasil penelitian dapat diketahui bahwa tokoh Ishida Shouya sebagai tokoh utama melakukan empat upaya utama untuk mengatasi krisis identitas yang dialaminya yaitu rekonstruksi identitas moral melalui pengakuan kesalahan di masa lalunya, membangun kembali hubungan sosial dengan membentuk pertemanan baru dan memperbaiki hubungan masa lalu, menghadapi “*shadow self*” yang tercermin melalui konfrontasi dengan masa lalunya sebagai pelaku perundungan, dan menemukan tujuan hidup baru yang ditandai dengan transisi dari kecenderungan *suicidal* menuju penerimaan diri. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang krisis identitas dan upaya mengatasainya dalam karya sastra modern sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** anime, krisis identitas, perkembangan karakter, psikososial.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the efforts made by the main character to overcome identity crisis in the anime "Koe No Katachi" (A Silent Voice) by Yoshitoki Oima. This study is a literature research using a mimetic approach with Erik Erikson's psychosocial theory and James Marcia's identity status theory. The method used is descriptive analysis through examination of dialogues and events in the anime. The research results reveal that the main character, Ishida Shouya, makes four main efforts to overcome his identity crisis: reconstructing moral identity through acknowledging his past mistakes, rebuilding social relationships by forming new friendships and repairing past relationships, confronting his "shadow self" as reflected through confrontation with his past as a bully, and finding a new purpose in life marked by the transition from suicidal tendencies toward self-acceptance. This research contributes to the understanding of identity crisis and efforts to overcome it in modern literary works as a reflection of societal reality.*

**Keywords:** anime, identity crisis, character development, psychosocial.

### PENDAHULUAN

Menurut Ratna (dalam Saroh & Hasan, 2021) Karya sastra adalah hasil kreasi pengarang yang berisi tentang gambaran kehidupan manusia. Hal tersebut diambil melalui aktivitasnya di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya sastra juga berisi gambaran hubungan timbal balik antara manusia satu dengan yang lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat tersebut lalu dijadikan sebuah karya sastra yang kemudian dikolaborasi dengan imajinasi penulis itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dari berpikir kreatif yang

dilakukan oleh penulis yang diwujudkan dalam bentuk narasi melalui media bahasa (Muslih, Halimah, & Mustika, 2018). Karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya (Febrianty, 2016).

Isu identitas diri sering diangkat menjadi materi cerita dalam karya sastra. Erikson (Larasati, 2017) menyatakan bahwa, "Istilah 'identitas' mengungkapkan hubungan timbal balik yang mencakup kesamaan yang persisten dalam diri sendiri (kesamaan diri) dan berbagi karakter esensial tertentu dengan orang lain secara persisten". Identitas berkaitan dengan mengetahui siapa dirinya dan apa yang ia yakini, serta mampu berinteraksi dengan berbagai jenis orang tanpa menganggap masalah keberagaman sebagai persoalan. Setiap orang perlu menghadapi beberapa fase krisis identitas sebelum memperoleh dan memahami identitas mereka. Erikson (dalam Larasati, 2017) juga menyatakan bahwa krisis ini dipahami sebagai penanda titik balik yang diperlukan, saat-saat krusial, ketika perkembangan harus bergerak ke satu arah atau arah lain, dengan mengerahkan sumber daya pertumbuhan, pemulihan, dan diferensiasi lebih lanjut. Krisis identitas terjadi sebagai konflik internal seseorang yang merasa ragu tentang siapa dirinya sebenarnya, apa yang ia inginkan, dan apa yang orang lain inginkan dari dirinya.

Krisis identitas pada tahap remaja yang terjadi pada usia 12 hingga 18 tahun atau sekitar itu diklasifikasikan sebagai krisis paling kritis dalam kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan status identitas: status difusi identitas, status penutupan identitas, status moratorium identitas, dan status pencapaian identitas. Masa remaja adalah periode yang ditandai oleh eksplorasi diri yang mendalam dan pembentukan identitas, namun juga merupakan masa kerentanan dan ketidakpastian. Erik Erikson (1968) berpendapat bahwa selama tahap perkembangan ini, individu bergulat dengan konsep kesetiaan (*fidelity*), berusaha membangun perasaan identitas yang kohesif yang selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka. Namun, tekanan eksternal dan konflik internal seringkali menghambat proses ini, menimbulkan apa yang umumnya dikenal sebagai krisis identitas.

Koe no Katachi merupakan anime movie karya Yoshitoki Oima yang rilis pada tahun 2017. Anime ini mengeksplorasi tema-tema psikologis yang cukup kompleks seperti bullying, penerimaan diri, penebusan dosa, hingga transformasi kepribadian melalui tokoh utamanya. Koe no Katachi menampilkan perjalanan psikologis tokoh utama Ishida Shouya yang awalnya merupakan pelaku bullying terhadap Shouko Nishimiya, seorang gadis tuli. Ishida yang tidak suka dengan Nishimiya, mulai merundung gadis itu setiap harinya dengan berbagai cara, seperti berteriak di dekat telinga, menirukan suaranya, hingga yang paling parah adalah merusak dan membuang alat bantu pendengaran Nishimiya dan melukai telinganya. Yang Ishida tidak tahu adalah semua tindakan bullying yang dia lakukan itu terdapat konsekuensi yang harus dia bayar. Suatu hari akhirnya Nishimiya pindah ke sekolah lain, dan pihak sekolah mengetahui jika Nishimiya mengalami bullying. Akhirnya semua orang menyalahkan Ishida atas kepindahan Nishimiya. Di titik inilah Ishida Shouya mengalami perubahan kepribadian setelah dia menjadi

korban bullying dan pengucilan sosial. Krisis identitas yang dialami Ishida Shouya yaitu kehilangan identitas sosialnya, ketidakmampuan Ishida melihat nilai pada dirinya sendiri, dan kebingungan tentang tujuan hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan tokoh Ishida Shouya dalam Anime *Koe no Katachi*, dalam mengatasi krisis identitas berdasarkan konsep Erikson tentang perkembangan identitas melalui krisis dan komitmen, eksplorasi nilai, rekonstruksi identitas, dan penerimaan diri.

Penelitian terdahulu yang ditujuk adalah “Identity Crisis In Adolescence Period Experienced By Asha In Shilpi Somaya Gowda’s *Secret Daughter*” oleh Larasati (2017) yang menganalisis tentang dampak krisis identitas tokoh Asha terhadap tahap keenam perkembangan psikososialnya, serta mengidentifikasi bagaimana isu psikososial tercermin dalam novel. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian tersebut menggunakan teori tahapan perkembangan psikososial kelima dan keenam dari Erik Erikson, teori status pencapaian identitas Marcia. Hasil penelitian menunjukkan (1) Asha mengalami difusi identitas, status penutupan identitas, status moratorium identitas, dan status pencapaian identitas yang menandai krisis identitasnya. (2) Asha mampu membangun keintiman dan memperoleh kebajikan cinta dengan membentuk hubungan, membangun rasa percaya, memahami orang lain, dan mengakui keberadaan orang lain. Dan (3) mencerminkan isu-isu psikososial melalui karakter dan latar.

Penelitian selanjutnya adalah dari Mustika dkk, (2019) yang berjudul “The Significance Of Memory In Solving Individual’s Identity Crisis Depicted In James Dashner’s *The Maze Runner*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas dalam novel dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan krisis identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas yang dialami Thomas merupakan hasil dari perubahan kondisi lingkungan dan hilangnya ingatan Thomas yang membuatnya tidak mampu membentuk nilai-nilai baru yang diperlukan untuk membentuk identitas.

Penelitian terakhir oleh Hia (2024) yang berjudul “Identity Crisis in Sarah Crossan’s *Toffee* Novel” penelitian tersebut mengkaji krisis identitas tokoh utama, Allison Daniel, dalam novel “*Toffee*” karya Sarah Crossan. Analisis berfokus pada faktor-faktor dan karakteristik krisis identitas tokoh utama dengan menggunakan teori krisis identitas Erik Erikson (1963). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh utama mengalami krisis identitas. Teori utama krisis identitas Erikson yang digunakan adalah tahapan perkembangan dan faktor-faktor krisis identitas. Allison menghadapi tantangan untuk menemukan identitasnya dan berbagai tahap kehidupannya membawa dampak positif maupun negatif. Pengalaman positif dapat membentuk identitasnya secara positif, sementara pengalaman negatif dapat menghambat kemampuannya mengatasi tantangan dan menyebabkan persepsi diri yang negatif. Akibatnya, tokoh utama terjebak dalam kebimbangan antara nama *Toffee* dan Allison. Faktor-faktor yang berkontribusi pada krisis identitas tokoh utama meliputi perpindahan, perasaan tidak penting, perceraian, dan pengalaman kekerasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah pembahasan utama yang dianalisis. Berbeda dengan penelitian diatas yang membahas krisis identitas, dampak krisis identitas, dan faktor-faktor yang menyebabkan krisis identitas, penulis berfokus kepada upaya yang dilakukan tokoh utama Ishida Shouya untuk mengatasi krisis identitas yang dialaminya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis identitas merupakan salah satu tahapan ke-V perkembangan kepribadian identity versus identity convusion yang biasanya terjadi pada usia remaja (12-20 tahun). Pada tahap tersebut terjadi dua proses yang dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya remaja dalam melewati tahapan krisis identitas yaitu eksplorasi dan komitmen (Marcia, dalam Janah, 2014:35). Tahapan krisis identitas tersebut sering disebut sebagai proses pencarian identitas diri. Amin et al (2020:68) menjelaskan bahwa proses pencarian identitas diri merupakan suatu proses yang dialami remaja untuk mengembangkan identitas personal atau sense of self yang dimilikinya kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut upaya yang dilakukan oleh Ishida Shouya untuk mengembangkan kepribadian dan mengatasi krisis identitasnya adalah:

### 1. Rekonstruksi Identitas Melalui Pengakuan Kesalahan

#### a. Mempelajari Bahasa Isyarat

Data (1)



Gambar 1. Pertemuan kembali Ishida dan Nishimiya

(Koe No Katachi, Menit : 00:24:39-00:24:46)

石田：“手話どうして?’って。。。覚えた” (Shuwa doushitette?... Oboeta)

Ishida：“Kenapa bisa Bahasa isyarat? Belajar”

Data (1) adalah momen dimana Ishida Shouya bertemu kembali dengan Nishimiya, setelah pertemuan terakhirnya adalah ketika saat masa SD. Dimana masa SD tersebut Ishida masih merundung Nishimiya. Berhasilnya proses pemecahan krisis identitas individu dipengaruhi oleh salah satu tahapan yang penting yaitu eksplorasi. Eksplorasi

adalah suatu tahap yang lebih fokus pada keinginan yang dimiliki oleh individu untuk mengeksplor berbagai macam ilmu pengetahuan (Marcia dalam Saroh & Hasan, 2021). Mempelajari bahasa isyarat merupakan bentuk eksplorasi yang dilakukan Ishida Shouya, untuk tujuan agar dia dapat lebih memahami Nishimiya dan dunia Nishimiya.

b. Pengakuan Kesalahan Di Masa Lalu

Data (2)



Gambar 2. Ishida meminta maaf kepada Nishimiya  
(Koe no Katachi, Menit : 01:52:02-01:52: 27)

石田：“西宮さん、ごめんなさい昔のことちゃんと謝ってなかったから。あとその後のことかもいっぱい。俺さ、多分君のこと都合よく解釈してた。もっと話があったんだ君と” ( Nishimiya-san, gomennasai mukashi no koto chanto ayamattenakattakara. Ato sono ato no koto kamo ippai. Ore sa, tabun kimi no koto tsugou yoku kaishaku shiteta. Motto hanashi ga shitakattanda kimi to)

Ishida: “Nishimiya-san, Aku minta maaf. Karena aku belum pernah tulus meminta maaf atas kejadian dulu. Dan juga untuk banyak hal setelahnya. Mungkin selama ini aku selalu menggambarkan dirimu sesuai imajinasiku saja. Aku ingin berbicara lebih banyak hal lagi denganmu.

Data (2) adalah peristiwa ketika Ishida secara eksplisit mengakui kesalahannya sebagai pelaku perundungan terhadap Nishimiya. Ishida juga memberi tahu pandangan dia terhadap Nishimiya, dan apa yang ingin dia lakukan kedepannya. Berbeda dengan tahapan eksplorasi yang lebih fokus pada keinginan, sedangkan komitmen lebih fokus dalam usaha yang digunakan individu tersebut untuk dapat memutuskan dan menemukan strategi yang tepat dalam menentukan jalan hidupnya. Komitmen juga diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap segala hal yang dipilih dan dirasa memiliki manfaat yg besar pada masa depan individu (Maharani, dalam Saroh & Hasan, 2021). Hal itu

digambarkan pada data (2) dimana Ishida berkomitmen untuk memperbaiki hubungan, dan tujuan yang akan dia lakukan kedepannya bersama Nishimiya.

c. Transformasi Nilai Moral

Data (3)



Gambar 3. Ishida menjaga Nishimiya

(Koe no Katachi, Menit : 01:02:33-01:02:46)

石田 : “植野何やってんだよ” ( Ueno nani yatten da yo )

Ishida : “Apa yang kau lakukan, Ueno?”

植野 : “投げて遊ぶの昔みたいに” ( Nagete asobu no mukashi mitai ini )

Ueno : “Mau dimainkan terus dilempar. Seperti yang kita lakukan pas SD dulu”

石田 : “ごめん、西宮” ( Gomen, Nishimiya )

Ishida : “Maaf, Nishimiya”

Data (3) adegan Dimana Ishida dan Nishimiya bertemu kembali dengan teman masa lalunya Ueno (Tengah). Ueno merupakan salah satu perundung Nishimiya sama seperti Ishida ketika saat masa SD, tetapi Ueno tidak mengakui dirinya sebagai seorang perundung. Seperti yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya tentang eksplorasi. Ini merupakan salah satu bentuk eksplorasi nilai yang dilakukan Ishida dalam upaya menemukan jati dirinya. Pada adegan tersebut diperlihatkan Ishida yang melindungi Nishimiya dari rundungan teman lamanya. Ini menunjukkan transformasi dari nilai-nilai yang awalnya destruktif (kekerasan, *bullying*) berubah menuju nilai-nilai konstruktif (empati, perlindungan). Disini perkembangan kepribadian Ishida pun terlihat yang awalnya seorang perundung, berkembang menjadi seseorang yang bisa melindungi orang lain.

## 2. Membangun Kembali Hubungan Sosial

a. Membentuk Hubungan dengan Teman Baru

Data (4)



Gambar 4. Awal pertemanan Ishida dan Nagatsuka

(Koe no Katachi, Menit : 00:37:12-00:37:17)

石田：“君の名前。。。”(Kimi no namae...)

Ishida：“Siapa namamu?”

永東：“ガ〜ン！永東だよお。君の後ろの席なのに”(Ga~n! Nagatsuka da yoo. Kimi no ushiro no sek ina no ni)

Nagatsuka：“Aku Nagatsuka, tahu. Padahal aku duduk dibelakangmu loh”

Data (4) merupakan awal mula Ishida mulai berteman dengan Nagatsuka. Sebelum adegan tersebut diperlihatkan Nagatsuka sedang dipaksa seseorang untuk meminjamkan sepeda miliknya, tetapi Nagatsuka menolak untuk meminjamkannya. Akhirnya Nagatsuka berteriak meminta tolong, dan pada saat itu Ishida membantu Nagatsuka dengan meminjamkan sepeda miliknya. Tetapi pada akhirnya sepeda milik Ishida tidak dikembalikan, kemudian berlanjut ke adegan diatas dimana Nagatsuka mencari sepeda milik Ishida dan akhirnya mengembalikannya. Ini merupakan awal pertemanan Ishida dan Nagatsuka.

Data (5)



Gambar 5. Kawai memberi tahu Ishida ada yang ingin menjadi temannya

(Koe no Katachi, Menit : 01:08:38-01:08:17)

石田 : “え。。何?” ( e.. nani? )

Ishida : “Apa?”

川井 : “この間真柴くんがね、石田さんと友達になりたいって言ってたよ” ( Kono aida Mashiba-kun ga ne, Ishida-kun to tomodachi ini naritai tte iwatteta yo )

Kawai : “Tempo hari, Mashiba bilang dia mau jadi temanmu, lo.”

Data (5) memperlihatkan Ishida diberitahu oleh Kawai bahwa ada seseorang yang ingin menjadi temannya. Erikson (dalam Aji, 2019) mendeskripsikan intimasi sebagai kemampuan untuk dekat dengan orang lain, seperti kekasih, teman, atau anggota masyarakat. Pada titik inilah Ishida mulai keluar dari isolasinya dengan membentuk pertemanan baru dengan Nagatsuka dan Mashiba. Ini menandai langkah penting dalam kemampuannya membentuk hubungan sosial baru setelah mengalami periode isolasi sosial yang cukup lama.

b. Memperbaiki Hubungan dengan Nishimiya

Data (6)



Gambar 6. Ishida meminta Nishimiya untuk menjadi temannya

(Koe no Katachi, Menit : 00:25:02-00:25:17)

石田 : “あ。。あのさ、俺と西宮友達になれるかな?” ( A... ano sa, ore to Nishimiya tomodachi ini narerukana? )

Ishida : “Begini. Apa kau dan aku, bisa menjadi teman?”

Pada data (6) ini merupakan lanjutan dialog dari data (1) disini Ishida meminta apakah Nishimiya bisa menjadi temannya atau tidak. Menurut Erikson (dalam Rizki, 2022)

perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif. Ishida datang menemui Nishimiya untuk mengembalikan buku percakapan milik Nishimiya dulu, dan Ishida mencoba untuk menjadi teman Nishimiya. Artinya disini Ishida sudah mengalami perkembangan ego setelah pengalaman dan perilaku tentang masa lalunya yang buruk, akhirnya dia mempunyai motivasi untuk memperbaiki hubungannya dengan Nishimiya.

### 3. Menghadapi “*Shadow Self*”

#### a. Konfrontasi dengan Simbolisme Visual X

Data (7)



Gambar 7. Ishida konfrontasi dengan simbolisme X

(Koe no Katachi, Menit : 01:08:22-01:08:25)

石田：“あの、川井さん髪型なんで変えたの？” (Ano, Kawai-san kamigata nande kaetano?)

Ishida：“Aku mau tanya, Kawai. Kenapa kau ganti gaya rambut?”

Sepanjang jalan cerita digambarkan orang-orang disekitar Ishida selain orang-orang yang berarti bagi dia, semua digambarkan terdapat simbol X pada wajahnya. Ini merupakan ketidakmampuan Ishida dalam menatap wajah orang-orang karena terlalu lama terisolasi sosial. James Marcia (dalam Jannah & Satwika, 2022) mengatakan ada 4 status identitasnya salah satunya *Identity Diffusion*. *Identity Diffusion* merupakan keadaan remaja disaat mereka mengalami krisis identitas dan tidak membuat komitmen. Kenapa di dalam cerita orang-orang digambarkan terdapat simbolisme X. Itu karena Ishida masih belum

mempunyai sebuah komitmen, sehingga dia masih terjebak di dalam isolasi sosialnya. Tetapi pada adegan tersebut Ishida berani bertanya kepada Kawai mengapa dia mengganti gaya rambutnya, Ishida penasaran karena sebelum itu Nishimiya juga mengganti gaya rambutnya. Ketidakmampuan Ishida dalam menghadapi orang lain disini kalah dengan komitmen dirinya untuk berubah. Pada akhirnya satu persatu tanda X pada wajah orang-orang pun hilang. Contohnya wajah Kawai pada data (7) masih terdapat X, tetapi pada data (5) simbolisme X pada wajah kawai sudah menghilang.

b. Konfrontasi dengan Pelaku Bullying Lain

Data (8)



Gambar 8. Ishida mendapatkan kupon diskon dari teman lamanya



Gambar 9. Ishida datang ke tempat bekerja teman lamanya

(Koe no Katachi, Menit : 00:59:41-00:59:47)

石田：“正確には友達じゃないけど” ( Seikaku ni wa tomodachi jyanai kedo )

Ishida：“Tepatnya, kami bukan teman juga, sih”

永束：“とは?” ( t owa )

Nagatsuka：“Lalu?”

石田：“小六の時いろいろあって” ( Shou roku no toki iro iro atte )

Ishida：“Banyak kejadian waktu kelas 6 SD dulu”

Pada gambar 8 diperlihatkan Ishida bertemu kembali dengan teman lamanya Ueno yang merupakan seorang perundung terhadap Nishimiya, sama seperti Ishida tetapi dia tidak mengakuinya. Menurut Hidayah (2017) ciri identitas dengan identitas diri yang positif salah satunya adalah menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Di momen ini Ishida menyadari meskipun dia sudah berkomitmen untuk berubah, tetapi yang terjadi di masa lalu tetap tidak akan hilang. Akhirnya dia mencoba memperbaiki hubungan dengan teman masa lalunya. Pada gambar 9, Ishida datang ke kafe untuk menemui Ueno dimana tempat ia bekerja. Tetapi karena Ueno masih merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan pada masa lalu terhadap Ishida, akhirnya Ueno pun menyamar ketika bekerja dan mereka pun tidak berjumpa.

#### 4. Menemukan Tujuan Hidup Baru

- a. Transisi dari Kecenderungan Suicidal Menuju Keinginan Untuk Hidup Data (9)



Gambar 10. Awal cerita dimana Ishida mencoba mengakhiri hidupnya



Gambar 11. Momen Ishida menyelamatkan Nishimiya yang mencoba mengakhiri hidupnya

(Koe no Katachi, Menit : 01:39:12-01:39:36)

石田：“神様。どうかもう一振り俺に力をください、もう嫌なことから逃げたり  
しません。明日から。。みんなの顔をちゃんと見ます、明日からみんなの声もち  
ゃんと聞きます、明日からちゃんとするから”( Kami-sama. Douka mou ichi furi ore  
ini chikara wo kudasai, mou iyana koto kara nigetari shimasen. Ashita kara.. minna no kao  
wo chanto mimasu, ashita kara minna no koe mau chanto kikimasu, ashita kara chanto suru  
kara )

Ishida：“Aku mohon, Tuhan. Tolong berikan aku kekuatan sekali lagi. Aku takan  
melarikan diri lagi. Mulai besok, aku akan menatap wajah semua orang. Mulai besok, aku  
akan mendengarkan suara mereka. Mulai besok, aku akan melakukannya dengan benar.”

Data (9) merupakan momen Ishida menyelamatkan Nishimiya yang mencoba  
bunuh diri. Menurut Marcia (dalam Verasari, 2017) *identity achievement* (pencapaian  
identitas) adalah salah satu status identitas yang dikemukakan oleh Marcia yaitu  
merupakan istilah untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen.  
Pada gambar 10 diperlihatkan diawal cerita Ishida mencoba untuk melakukan bunuh diri,  
walaupun akhirnya tidak jadi. Itu terjadi karena pada saat itu Ishida mengalami krisis  
identitas dan belum mencapai status *identity achievement*nya. Hingga pada gambar 11,  
pada saat itu Ishida sudah mencapai status *identity achievement*nya dan membuat sebuah  
komitmen. Ishida menunjukkan transisi signifikan dari keinginan mengakhiri hidupnya,  
menuju perjuangan untuk hidup dan berkontribusi positif.

## KESIMPULAN

Upaya tokoh Ishida Shouya untuk mengatasi krisis identitas dalam Anime Koe no Katachi  
melalui, rekonstruksi identitas, membangun kembali hubungan sosial, menghadapi “*shadow self*”,  
menemukan tujuan hidup baru. Proses transformasi Ishida menunjukkan bagaimana tahapan  
eksplorasi dan komitmen berperan penting dalam keberhasilan Ishida mengatasi krisis identitasnya.  
Ishida berhasil mengembangkan identitas positif melalui kesadaran akan hubungan masa lalu,  
sekarang, dan masa depan, yang akhirnya membawanya pada pencapaian identitas (*identity  
achievement*) dengan komitmen untuk hidup lebih baik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan  
untuk mengeksplorasi teori psikologi yang lain, dengan isu psikologis yang berbeda. Karena anime  
selain sebagai media hiburan, tentunya terdapat banyak pembelajaran ataupun masalah yang bisa  
ditelaah dan dipelajari lebih dalam lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., ... & Rohman, M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press indonesia
- Aji, H. A. P. (2019). Struktur peranti mental (Id, Ego, Super Ego) pesantren dalam intimasi dengan lawan jenis. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 114-127.
- Amin, Z. N., Loekmono, J. T. L., Sofyan, A., & Mulyawati, V. 2020. Kontribusi Identitas Etnis dan Identitas Akademik terhadap Subjective Well-Being Mahasiswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikam*, 3(2), 67-73.
- Erikson, Erik H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton Company.
- Febrianty, F. (2016). Representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat jepang di zaman edo dalam novel tokaido inn karya dorothy dan thomas hoobler. (2016). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(1).
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis identitas diri pada remaja “identity crisis of adolescences”. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2022). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Larasati, A.(2017). *Identity crisis in adolescence period experienced by Asha in shilpi somaya gowda’s secret daughter*. *Jurnal Quill*, 6(04), 384-394.
- Musliah, S., Halimah, S.N., & Mustika, I. 2018. Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”. IKIP Siliwangi: Bandung. Vol 1, No 5.
- Rizki, N. J. (2022). Teori perkembangan sosial dan kepribadian dari Erikson (konsep, tahap perkembangan, kritik & revisi, dan penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
- Verasaru, M. (2017). Peran Mawadah dan Rahmah dengan identity achievement pada remaja akhir.. *Jurnal Universitas Mercu Buana*, 9(01), 26-39.
- Saroh, D. M., & Hasan, L. N. (2021). Identitas Diri Tokoh Utama Dalam Novel Aku Wong Kafir Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Erik H Erikson). *Jurnal Online Baradha*, 17(2), 820–841.
- Tsabitah, D. I., & Elsy, P. (2018). Analisis krisis identitas seksual dengan cass identity model pada tokoh aihara yuzu dalam manga "citrus" karya saburouta. *Japanology*, 7(1), 90-102.

Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis puisi "Rahasia Hujan" karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3).